

*Volume 12 No. 1 Juni 2021*

# JURNAL ILMU KESEHATAN

ISSN : 2087-1287



**STIKES KARYA  
HUSADA KEDIRI**

**Jurnal Ilmu Kesehatan**

Terbit sebanyak 2 (Dua) kali setahun pada Bulan Juni dan Desember  
Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian di bidang kesehatan dan artikel kesehatan

**Susunan Pengelola Jurnal ILKES STIKES Karya Husada Kediri****Ketua Penyunting**

Dr. Ns. Ratna Hidayati, M.Kep., Sp. Mat  
(STIKES Karya Husada Kediri, Scopus ID : 57190280822, SINTA ID : 6092090)

**Dewan Penyunting :**

1. Didit Damayanti, M.Kep (SINTA ID : 6110624) STIKES Karya Husada Kediri
2. Wahyu Wijayanti, SSiT., M.Keb (SINTA ID : 6112421) STIKES Karya Husada Kediri
3. Linda Andri Mustofa, SSiT., M.Keb STIKES Karya Husada Kediri
4. Fitri Yuniarti, SST., M.Kes (SINTA ID : 6109259) STIKES Karya Husada Kediri
5. Linda Ishariani, M.Kep (SINTA ID : 6111368) STIKES Karya Husada Kediri

**IT Support :**

1. Pria Wahyu R.G., S.Kep., Ns., M.Kep (STIKES Karya Husada Kediri)

**Reviewer :**

1. Dr. Ns. Ratna Hidayati, M.Kep., Sp.Mat (Scopus ID : 57190280822, SINTA ID : 6092090) STIKES Karya Husada Kediri
2. Dhina Widayati, M.Kep (Scopus ID : 57203413583, SINTA ID : 6095606) STIKES Karya Husada Kediri
3. Linda Ishariani, M.Kep (SINTA ID : 6111368) STIKES Karya Husada Kediri
4. Melani Kartikasari, M.Kep (SINTA ID : 6098884) STIKES Karya Husada Kediri
5. Neny Triana, M.Pd., M.Kep (SINTA ID : 5998035) STIKES Karya Husada Kediri
6. Nurul Laili, M.Kep (SINTA ID : 6107741) STIKES Karya Husada Kediri
7. Dwi Ertiana, S.Keb., MPH (SINTA ID : 6125894) STIKES Karya Husada Kediri
8. Dintya Ivantarina, SST, M.Keb. (SINTA ID : 6110009, Scopus ID : 57203661015) STIKES Karya Husada Kediri

Alamat Redaksi : **STIKES Karya Husada Kediri**  
Jln. Soekarno Hatta No.7, Kotak Pos 153, Telp. (0354) 399912  
Pare- Kediri

Website : [www.stikes-khkediri.ac.id](http://www.stikes-khkediri.ac.id)

Email: [stikes\\_lppmkh@yahoo.com](mailto:stikes_lppmkh@yahoo.com)

## Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas limpahan Rahmat-Nya kepada kami sehingga kami mampu menyelesaikan “Jurnal Ilmu Kesehatan STIKES Karya Husada Kediri” Volume 12 Nomor 1 Juni 2021.

Penerbitan jurnal ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan dan mewujudkan Tri Dharma Perguruan Tinggi, sebagai salah satu sarana penyampaian informasi di bidang kesehatan yang diakses oleh segenap lapisan masyarakat sebagai amanat mewujudkan cita-cita bangsa mencerdaskan kehidupan bangsa adalah tanggung jawab keluarga, masyarakat, dan pemerintah, sedangkan STIKES Karya Husada Kediri yang merupakan bagian dari komunitas terpanggil untuk ikut serta menangani dan merampungkan amanat ini, bersama keluarga dan pemerintah.

Di dalam penyelesaian Jurnal Ilmu Kesehatan ini, bimbingan serta dukungan dari banyak pihak telah sangat membantu, untuk itu kami ucapkan rasa hormat dan terima kasih pada semua pihak yang telah memberikan dukungan moril, spiritual, dan materiil dalam membantu penyelesaian Jurnal Ilmu Kesehatan STIKES Karya Husada Kediri.

Kami menyadari bahwa dalam Jurnal Ilmu Kesehatan ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kami mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga jurnal ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Pare, Juni 2021

Tim Redaksi

## Daftar Isi

<b>Identifikasi Pola Makan Pada Pasien Lanjut Usia Dengan Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Pare Kabupaten Kediri</b> Frenky Arif Budiman <sup>1</sup> , Tutut Pujianto <sup>2</sup> , Lona Rosinta.....	345-352
<b>Motivasi dan Sikap Pencegahan Karies Gigi Pada Anak</b> Lilik Setiawan <sup>1</sup> , Heru Suwardianto <sup>2</sup> , Ni Putu Widari <sup>3</sup> .....	353-359
<b>Analisis Efektivitas Biaya Kombinasi Risperidone-Clozapine Dengan Risperidone-Olanzapine Pada Pasien Skizofrenia</b> Tiara Sani Ardiana <sup>1</sup> , Delina Hasan <sup>2</sup> , Ahmad Fuad Afdhal <sup>3</sup> , Lahargo Kembaren <sup>4</sup> .....	360-368
<b>Efek Penambahan Tepung Daun Kelor Pada Fermentasi Tempe Terhadap Kadar Vitamin C Dan N-Amino Tempe Kelor (PELOR)</b> Cucuk Suprihartini <sup>1</sup> , Arya Ulilalbab <sup>2</sup> , Frenky Arif Budiman <sup>3</sup> .....	369-374
<b>Hubungan Stres dengan Mekanisme Koping Perawat ICU dalam Penanganan COVID-19 di Rumah Sakit</b> Lilie Fauziah <sup>1</sup> , Hery Prayitno <sup>2</sup> .....	375-381
<b>Dukungan Suami Berhubungan dengan Kecemasan Ibu Bersalin Primigravida</b> Siti Asiyah <sup>1</sup> , Syarifatul Aini <sup>2</sup> .....	382-394
<b>Multidimensi Kualitas Pelayanan Perawat Terhadap Kepuasan Pasien</b> Basirun Al Ummah <sup>1</sup> , Alamiarty Dyah Suminar <sup>2</sup> , Teguh Wobowo <sup>3</sup> .....	395-405
<b>Dampak Penurunan Energi Terhadap Kelelahan Perawat Pada Masa Bencana Pandemic Covid-19</b> Heru Suwardianto <sup>1</sup> , Lilik Setiawan <sup>2</sup> .....	406-412
<b>Beban Kerja dan Lingkungan dengan Stres Kerja Perawat di Rawat Inap RSJ. Prof. M. Ildrem Sumatera Utara</b> Evalina Perangin Angin <sup>1</sup> , Zulfendri <sup>2</sup> , Siti Saidah Nasution <sup>3</sup> .....	413-421
<b>Kemampuan dan Sikap Kader Kesehatan Melakukan Promosi Protokol Kesehatan dalam Melawan Pandemi COVID-19</b> Merry Wijaya <sup>1</sup> .....	422-431

## Beban Kerja dan Lingkungan dengan Stres Kerja Perawat di Rawat Inap RSJ. Prof. M. Ildrem Sumatera Utara

Evalina Perangin Angin<sup>1\*</sup>, Zulfendri<sup>2</sup>, Siti Saidah Nasution<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara Medan, peranginanginevalina@gmail.com, 081375563189

<sup>2</sup>Dosen Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara Medan, zulfendri\_jolly@yahoo.com, 085292055402

<sup>3</sup>Dosen Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara Medan, saidah.nasution@yahoo.com, 081284525427

### Abstrak

Stres kerja pada perawat merupakan permasalahan umum yang sering terjadi dalam dunia kerja. Perawat yang merawat pasien dengan gangguan jiwa cenderung mengalami stress lebih tinggi dibandingkan dengan perawat umum. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan beban kerja dan lingkungan dengan stres kerja perawat. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Responden penelitian 105 perawat jiwa yang bertugas di rawat inap dengan *accidental sampling*. Hasil dari penelitian ini dijumpai beban kerja sebesar 5 responden (4,8%) dengan beban kerja ringan, 75 responden (71,4%) sedang, dan 25 responden (23,8%) berat. Hasil analisis univariat dijumpai 34 responden (32,4%) yang melaporkan bahwasannya lingkungan kerjanya termasuk kategori sedang dan sebesar 71 responden (67,6%) baik. Hasil analisis univariat dijumpai 6 responden (5,7%) yang mengalami stress ringan, 54 responden (51,4%) stress sedang, dan 45 responden (42,9%) stress berat. Hasil analisis bivariat dengan uji korelasi *Gamma* dijumpai hubungan bermakna positif dengan kekuatan hubungan yang sangat kuat ( $p < 0,05$ ,  $r = 0,916$ ) dimana sebanyak 51 responden (68,0%) yang mengalami beban kerja sedang dengan stres kerja sedang, serta dijumpai hubungan bermakna negatif dengan kekuatan hubungan yang kuat ( $p < 0,05$ ,  $r = -0,607$ ) dimana sebanyak 42 responden (59,2%) yang mengalami stres sedang pada lingkungan kerja yang baik. Peneliti menyarankan harus menyesuaikan ketersediaan perawat dan beban kerja yang diberikan harus disesuaikan dengan kapasitasnya sedangkan pada lingkungan kerja dibutuhkan penambahan pencahayaan agar dapat melaksanakan kegiatan secara optimal, sehat, aman, dan nyaman.

**Kata kunci:** Beban Kerja, Lingkungan Kerja, Stres Kerja Perawat Jiwa

### Abstract

*Work stress on nurses is a common problem that often occurs in the world of work. Nurses who care for patients with mental disorders tend to experience higher stress than general nurses. This study aimed to determine the relationship between workload and environment and work stress of nurses. This study used a quantitative cross-sectional approach. This study amounted to 105 mental nurses who served in inpatient with accidental sampling. The results of this study found that the workload of 5 respondents (4.8%) with a light workload, 75 respondents (71.4%) moderate, and 25 respondents (23.8%) heavy. The results of the univariate analysis found 34 respondents (32.4%) who reported that their work environment was in the moderate category and 71 respondents (67.6%) were good. The results of the univariate analysis showed that 6 respondents (5.7%) experienced mild stress, 54 respondents (51.4%) had moderate stress, and 45 respondents (42.9%) experienced severe stress. The results of the bivariate analysis with the Gamma correlation test found a positive significant relationship with a very strong relationship strength ( $p < 0.05$ ,  $r = 0.916$ ) where as many as 51 respondents (68.0%) experienced moderate workload with moderate work stress and were found a negative significant relationship with a strong relationship strength ( $p < 0.05$ ,  $r = -0.607$ ) where as many as 42 respondents (59.2%) experienced moderate stress in a good work environment. Researchers suggest that the availability of nurses must be adjusted and the workload given must be adjusted to their capacity, while the work environment requires additional lighting to carry out activities optimally, healthy, safe, and comfortable.*

**Keywords:** Workload, work Environment, Mental Nurse Work Stress

### PENDAHULUAN

Stres kerja adalah sebuah kondisi ketegangan yang menciptakan ketidakseimbangannya fisik dan psikis yang mempengaruhi emosi, proses berfikir dan kondisi seorang pekerja [1]. Menurut *The National Institute Occupational Safety and*

*Health* menunjukkan bahwa pekerjaan yang berhubungan dengan kesehatan dan rumah sakit memiliki kecenderungan tinggi mengalami stres dan depresi. Pelayanan keperawatan jiwa merupakan bagian pelayanan yang berperan penting untuk mengurangi angka kejadian dan angka kesakitan kesehatan jiwa. Perawat yang

menangani pasien dengan gangguan jiwa cenderung mengalami stres lebih tinggi dari perawat umum [2].

Stres kerja pada perawat jiwa dipengaruhi oleh faktor sikap pasien, faktor staf, faktor lingkungan dan faktor komunikasi [3]. Menurut Robbin dan Judge [4] stres kerja merupakan kondisi psikologi yang kurang menyenangkan akibat tekanan lingkungan. Badri [5] mengungkapkan bahwa faktor stres kerja yang sering dialami pekerja adalah berada dalam lingkungan kerja yang tidak kondusif.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada Januari 2020 menemukan bahwa permasalahan perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Jiwa Prof. M. Ildrem cenderung merasa stres ketika bekerja karena perawat merasa cemas dan takut ketika bekerja di malam hari karena penerangan yang masih kurang tersedia. Selain itu perawat juga merasa bahwa pembagian *shift* malam hari dengan jumlah satu perawat mengakibatkan beban kerja tinggi karena pada malam hari seorang perawat harus merawat pasien dengan rata-rata pasien rawat inap 20-30 pasien pada setiap ruangan. Keterbatasan jumlah perawat menyebabkan tingginya beban kerja pada perawat.

Beban kerja memiliki efek positif dan negatif pada perawat, beban kerja yang tidak sesuai dapat menimbulkan stres dan beban kerja yang terlalu ringan akan menimbulkan kebosanan [6]. Pada penelitian Arlina 2016 [7] menunjukkan terdapat pengaruh signifikan antara beban kerja dan kelelahan yang menyebabkan stres pada perawat. Semakin berat beban kerja maka akan semakin tinggi kelelahan yang dialami perawat sehingga stres juga meningkat. Menurut Rodrigues dkk [8]

terdapat hubungan antara beban kerja pada tingkat stres perawat, semakin tinggi beban kerja maka semakin tinggi stres pada perawat.

Berdasarkan fenomena telah dipaparkan, peneliti menemukan urgensi penelitian ini khususnya bagi unit rawat inap Rumah Sakit Jiwa Prof. M. Ildrem Sumatera Utara untuk mengetahui hubungan antara beban kerja dan lingkungan terhadap stres kerja perawat di unit rawat inap Rumah Sakit Jiwa Prof. M. Ildrem Sumatera Utara.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian dilakukan di RSJ. Prof. M. Ildrem Sumatera Utara mulai Januari 2020-Januari 2021. Jumlah sampel dalam penelitian 105 perawat dengan teknik *accidental sampling* yang memenuhi kriteria inklusi: 1) perawat minimal lulusan D3 keperawatan, 2) masa kerja perawat minimal 1 tahun, and 3) perawat bersedia menjadi koresponden penelitian. Kriteria eksklusi: 1) perawat sedang dalam cuti kerja dan 2) perawat tidak di bagian unit rawat inap. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara memberikan kuesioner kepada responden.

Pengukuran variabel beban kerja menggunakan kuesioner yang diadaptasi dari Ogawa [9] dan Mildon [10] dengan 27 item pertanyaan yang memiliki bobot dari setiap alternatif jawaban yang berbeda, menggunakan *skala Likert 4* poin yaitu 1=tidak pernah, 2=pernah, 3=sering dan 4=sangat sering. Maka beban kerja perawat dikategorikan sebagai berikut: 1) ringan jika total nilai yang diperoleh 27-53 (<44%), 2) sedang jika total nilai yang diperoleh 54-80 (45%-74%) dan 3) berat jika total nilai yang diperoleh 81-108 (75%-100%).

Pengukuran variabel lingkungan kerja menggunakan kuesioner yang diadaptasi dari Lowe [11] dengan 23 butir pertanyaan yang dikemukakan oleh Masri [12] berbentuk skala *likert* dengan skor yang digunakan 1–4 dengan menggunakan skala ukur interval. Pengkategorian dilakukan dengan kriteria: baik, apabila responden mendapat nilai >75%, sedang apabila responden mendapat nilai 45%-75%, dan tidak baik, apabila responden mendapat nilai < 45%.

Penilaian tingkat stres dengan skala PNJSS dinilai dengan skala *likert* 5 point dengan 22 item, dimana setiap pernyataan diberi skor 0=Tidak Pernah; 1=Jarang; 2=Kadang; 3=Sering; 4=Selalu. Untuk mengkategorikan tingkat stres yang dirasakan, skor 0-22 dalam PNJSS disebut memiliki tingkat stres kerja rendah, stres kerja ringan 23-44, stres kerja sedang 45-66 dan stres kerja di atas 67 mengalami stres kerja yang berat. [13] Total skor menunjukkan semakin tinggi nilai skor maka semakin tinggi stres kerja yang dialami perawat kesehatan jiwa.

Penelitian ini telah mendapat persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara No.5240/XI/USU/2019

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis Univariat

**Tabel 1 Karakteristik Subjek Penelitian**

Variabel	Rerata/ Min-Max/f	SD/%
<b>Usia</b>	38,70 (24-58)	9,402
<b>Jenis Kelamin</b>		
• Perempuan	81	77,1%
• Laki-Laki	24	22,9%
<b>Masa Kerja</b>	10,94 (1-33)	9,221
<b>Pendidikan</b>		
• DIII	32	30,5%
• S1	60	57,1%
• S1Ners	13	12,4%
<b>Status Pernikahan</b>		

• Belum Menikah	12	11,4%
• Menikah	93	88,6%

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa rerata usia subjek adalah 38,70 tahun dengan simpangan baku 9,402 tahun, dengan usia minimum adalah 24 tahun dan maksimum 58 tahun. Pada penelitian ini diikuti oleh perempuan lebih banyak yaitu sebanyak 81 responden (77,1%). Rerata masa kerja adalah 10,94 tahun dengan simpangan baku 9,221 tahun, dimana masa kerja minimum adalah 1 tahun dan maksimum 33 tahun. Pendidikan terbanyak adalah S1 Keperawatan yaitu 60 responden (57,1%). Status pernikahan yang terbanyak adalah menikah sebanyak 93 responden (88,6%).

**Tabel 2 Beban Kerja**

Beban Kerja	Frekuensi (f)	Persen (%)
<b>Ringan</b>	5	4,8
<b>Sedang</b>	75	71,4
<b>Berat</b>	25	23,8
<b>Total</b>	105	100

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa sebesar 5 responden (4,8%) yang mengalami beban kerja ringan, 75 responden (71,4%) yang mengalami beban kerja sedang, dan 25 responden (23,8%) yang mengalami beban kerja berat.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat 75 responden (71,4%) yang mengalami beban kerja sedang. Hal ini menunjukkan bahwa kelebihan beban kerja (beban kerja sedang) yang dirasakan oleh perawat dapat berupa: harus melaksanakan observasi pasien yang gaduh gelisah secara ketat selama jam kerja. Observasi ini dilakukan untuk memantau perkembangan kejiwaan pasien. Beban kerja adalah target pekerjaan yang harus dicapai oleh suatu individu (Kep. Menpan no 75/2004). Penelitian lain juga sejalan dengan penelitian ini didapatkan bahwa kondisi kerja memperlihatkan

kontribusi paling besar terhadap terjadinya stress dan beban kerja. [14]

Sebagian besar perawat mengaku sering mengalami keluhan dalam melaksanakan observasi ini sebab mereka harus benar-benar memperhatikan segala gerak gerik pasien juga harus senantiasa berinteraksi dengan pasien guna menguji tingkat perkembangan jiwa mereka, namun banyak dijumpai pasien yang kurang kooperatif sehingga meningkatkan beban kerja oleh karena kurang memahami apa keinginan pasien.

Beban kerja seperti mendampingi pasien memenuhi kebutuhan dasarnya, memberikan penyadaran kepada pasien pecandu narkoba, menjaga komunikasi yang baik dengan perawat lain, atasan, pasien dan juga keluarga pasien, dan tanggung jawab terhadap kesembuhan pasien. Beban kerja di setiap bangsal juga bervariasi, berat ringannya beban kerja tergantung pada tipe dan jenis ruang.

Dan dari penelitian ini dimana dijumpai lebih banyak respondennya merupakan perempuan dengan status pernikahan adalah menikah, kemungkinan beban mereka akan lebih besar oleh karena perawat tersebut juga berperan sebagai seorang istri dan ibu yang harus melaksanakan tugasnya dirumah.

**Tabel 3 Lingkungan Kerja**

Lingkungan Kerja	Frekuensi (f)	Persen (%)
Sedang	34	32,4
Baik	71	67,6
<b>Total</b>	<b>105</b>	<b>100</b>

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa sebesar 34 responden (32,4%) yang melaporkan bahwasannya lingkungan kerjanya termasuk kategori sedang dan sebesar 71 responden (67,6%) yang melaporkan lingkungan kerjanya baik.

Dari hasil penelitian ditemukan sebesar 71 responden (67.6%) yang melaporkan lingkungan kerjanya baik. Hal ini mungkin disebabkan Sebagian responden telah bekerja lama di Rumah Sakit Jiwa Prof. dr. M. Ildrem Medan Sumatera Utara, sehingga perawat tersebut telah beradaptasi dengan kondisi lingkungan disana, oleh karena itu, banyak repsonden yang melaporkan lingkungan kerjanya baik.

Menurut Musyaddat dkk [15], salah satu penyebab munculnya stres kerja adalah lingkungan kerja. Lingkungan kerja merupakan segala sesuatu yang ada disekitar para pekerja yang dapat mempengaruhi dirinya dalam menjalankan tugas-tugas yang dibebankan, misalnya kebersihan, musik dan sebagainya.

Lingkungan kerja fisik dalam suatu perusahaan merupakan suatu kondisi pekerjaan untuk memberikan suasana dan situasi kerja karyawan yang nyaman dalam pencapaian tujuan yang diinginkan oleh suatu perusahaan. Dalam mencapai kenyamanan tempat kerja antara lain dapat dilakukan dengan jalan memelihara prasarana fisik seperti seperti kebersihan yang selalu terjaga, penerangan cahaya yang cukup, ventilasi udara, suara musik dan tata ruang kerja yang nyaman. Karena lingkungan kerja dapat menciptakan hubungan kerja yang mengikat antara orang- orang yang ada di dalam lingkungannya [16].

**Tabel 4 Stres Kerja**

Stres Kerja	Frekuensi (f)	Persen (%)
Ringan	6	5,7
Sedang	54	51,4
Berat	45	42,9
<b>Total</b>	<b>105</b>	<b>100</b>

Dari table 4 dapat dilihat bahwa dijumpai sebesar 6 responden (5,7%) yang mengalami stress ringan, 54 responden (51,4%) yang mengalami stress sedang, dan 45 responden (42,9%) yang mengalami stress berat.

Dari hasil penelitian dijumpai sebesar 54

responden (51,4%) yang mengalami stress sedang, dan 45 responden (42,9%) yang mengalami stress berat. Perawat di rumah sakit jiwa memiliki kecenderungan stres yang tinggi karena harus merawat pasien dengan mental yang tidak stabil. Perilaku agresif pasien juga akan meningkatkan kecenderungan stres yang tinggi. Perawat yang mengalami stres akan mengalami konflik dalam dirinya digambarkan dengan bolos kerja dan mengambil cuti secara mendadak.

Tingginya beban kerja, kekerasan dan pelecehan yang diarahkan pasien jiwa pada perawat dapat menyebabkan cedera fisik, mempengaruhi emosional, pasca trauma, kinerja yang buruk, penurunan kepuasan kerja dan bersikap menghindari terhadap pasien. Jenis perilaku agresi pasien jiwa berbeda juga pada jenis kelamin perawat. Perawat pria lebih sering mengalami kekerasan fisik dan verbal sedangkan perawat wanita sering mengalami pelecehan seksual sehingga menyebabkan stres dan trauma pada perawat. [17]

Sama halnya seperti disebutkan sebelumnya, penelitian ini dimana dijumpai lebih banyak respondennya merupakan perempuan dengan status pernikahan adalah menikah, kemungkinan stress yang mereka hadapi akan lebih tinggi oleh karena perawat tersebut juga berperan sebagai seorang istri dan ibu yang harus melaksanakan tugasnya dirumah.

## 2. Analisis Bivariat

**Tabel 5 Crosstabulation** Beban Kerja dengan Stres Kerja

		Stres kerja			Total
		Stres Ringan	Stres Sedang	Stres Berat	
Beban Kerja	Ringan	1	3	1	5
		20.0%	60.0%	20.0%	100.0%

<b>Sedang</b>	5	<b>51</b>	19	75
<b>g</b>	6.7%	<b>68.0%</b>	25.3%	100.0%
<b>Berat</b>	0	0	25	25
	0.0%	0.0%	100.0%	100.0%
<b>Total</b>	6	54	45	105
	5.7%	51.4%	42.9%	100.0%

Dari tabel 5 dapat dilihat bahwa dijumpai sebesar 51 responden (68,0%) yang mengalami beban kerja sedang dengan stres kerja sedang.

**Tabel 6 Hubungan Beban Kerja dengan Stres Kerja**

	Stres Kerja
<b>Beban Kerja</b>	r = 0,916 p <0,001 n = 105

Uji korelasi *Gamma*

Tabel 6 diperoleh nilai  $p < 0,05$  yang menunjukkan bahwa hubungan antara keduanya adalah bermakna. Nilai korelasi *Gamma* sebesar 0,916 menunjukkan hubungan positif dengan kekuatan hubungan yang sangat kuat ( $r = 0,8-1,00$ ).

**Tabel 7 Crosstabulation** Lingkungan Kerja dengan Stres Kerja

		Stres kerja			Total
		Stres Ringan	Stres Sedang	Stres Berat	
Lingkungan Kerja	Sedang	0	12	22	34
		0.0%	35.3%	64.7%	100.0%
Baik		6	42	23	71
		8.5%	59.2%	32.4%	100.0%
<b>Total</b>		6	54	45	105
		5.7%	51.4%	42.9%	100.0%

Dari tabel 7 dapat dilihat bahwa sebanyak 42 responden (59,2%) yang mengalami stres sedang pada lingkungan kerja yang baik

**Tabel 8 Hubungan Lingkungan Kerja dengan Stres Kerja**

	Stres Kerja
<b>Lingkungan Kerja</b>	r = -0,607 p <0,001 n = 105

Uji korelasi *Gamma*

Dari tabel 8 dapat dilihat bahwa hubungan antara lingkungan dengan stres kerja diperoleh

nilai  $p < 0,05$  yang menunjukkan bahwa hubungan antara keduanya adalah bermakna. Nilai korelasi *Gamma* sebesar  $-0,607$  menunjukkan hubungan negatif dengan kekuatan hubungan yang kuat ( $r = 0,6 - < 0,8$ ).

Dari hasil penelitian dijumpai bahwa semakin tinggi beban kerja maka stres kerja yang akan ditimbulkan juga akan semakin tinggi. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dkk [18], dimana dari penelitian ini menyebutkan bahwa ada hubungan yang signifikan secara statistik ( $p < 0,05$ ) antara variabel beban kerja dengan stres kerja ( $p = 0,002$ ) yaitu dijumpai sebesar 58,1%. Dari hasil tersebut dijumpai bahwa umumnya responden mengalami stres kerja sedang. Hal ini juga terkait dengan penyebab stres kerja itu sendiri yang ada di lokasi penelitian seperti beban kerja yang terlalu banyak dan *shift* kerja tidak teratur yang dialami oleh perawat.

Hasil wawancara dan kuesioner peneliti diketahui bahwa Rumah Sakit Jiwa Prof. M. Ildrem Sumatera Utara menerapkan *shift* kerja dengan tiga rotasi yaitu *shift* pagi pukul 07.30-14.00 WIB, *shift* sore pukul 14.00-20.00 WIB, dan *shift* malam 20.00-07.30 WIB. Oleh karena itu, dengan *shift* kerja perawat mengeluh tentang beban kerja yang cukup berat dimana *shift* kerja pagi hanya dibebankan 3-4 perawat setiap ruangan yang memiliki rata-rata pasien 20-30, sedangkan *shift* sore dan malam hanya dibebankan 1 perawat setiap ruangan, ini dapat disimpulkan bahwa terjadi rasio yang tidak seimbang antara jumlah perawat dan pasien dimana perbandingan antara keduanya 1 banding 7, sedangkan untuk mendapatkan kualitas pelayanan yang baik perbandingan antara jumlah perawat dan pasien sebaiknya 1 banding 2 hingga 3, artinya untuk 1 perawat

menangani 2 pasien, dan dikeluhkan dimana *shift* malam lebih tinggi tingkat stresnya dibandingkan *shift* pagi dan *shift* sore.

Perawat juga banyak menjumpai pasien yang kurang kooperatif sehingga meningkatkan beban kerja dan stres kerja oleh karena kurang memahami apa keinginan pasien.

**Tabel 9 Crosstabulation Lingkungan Kerja dengan Stres Kerja**

		Stres kerja			Total
		Stres Ringan	Stres Sedang	Stres Berat	
Lingkungan Kerja	Sedang	0 0.0%	12 35.3%	22 64.7%	34 100.0%
	Baik	6 8.5%	42 59.2%	23 32.4%	71 100.0%
Total		6 5.7%	54 51.4%	45 42.9%	105 100.0%

Dari table 9 dapat dilihat bahwa sebanyak 42 responden (59,2%) yang mengalami stres sedang pada lingkungan kerja yang baik.

**Tabel 10 Hubungan Lingkungan Kerja dengan Stres Kerja**

Lingkungan Kerja	Stres Kerja
	$r = -0,607$ $p < 0,001$ $n = 105$

Uji korelasi *Gamma*

Dari 10 dapat dilihat bahwa hubungan antara lingkungan dengan stres kerja diperoleh nilai  $p < 0,05$  yang menunjukkan bahwa hubungan antara keduanya adalah bermakna. Nilai korelasi *Gamma* sebesar  $-0,607$  menunjukkan hubungan negatif dengan kekuatan hubungan yang kuat ( $r = 0,6 - < 0,8$ ).

Hasil dari penelitian ini, menandakan bahwa semakin tidak baik lingkungan kerja seorang perawat maka akan semakin meningkat stres kerja perawat kerja tersebut, dimana dijumpai sebanyak 42 responden (40%) yang

mengalami stres sedang meskipun berada pada lingkungan kerja yang baik.

Hal ini kemungkinan disebabkan oleh karena lingkungan kerja para perawat jiwa di ruangan rawat inap Rumah Sakit Jiwa Prof. M. Ildrem yang kurang pencahayaan saat di malam hari, dimana kita ketahui cahaya yang tidak memadai mengakibatkan penglihatan menjadi kurang jelas sehingga dapat menghambat pekerjaan perawat juga, serta hal ini juga berhubungan dengan *shift* malam yang seringkali perawat hanya sendirian di masing-masing ruangan, dan lebih banyaknya perawat jiwa yang berjenis kelamin perempuan, juga tentunya akan meningkatkan stress perawat tersebut.

Hal ini membuat perawat jiwa merasa kurang nyaman, sehingga akan menurunkan kinerja perawat oleh karena stress tersebut. Selain kurangnya pencahayaan saat di malam hari, apabila suatu malam ada pasien yang gaduh gelisah, tentunya perawat tersebut akan kewalahan mengatasinya, terlebih lagi bila perawat tersebut seorang perempuan dan pasien yang sedang gaduh gelisah tersebut adalah seorang laki-laki.

Pengaruh lingkungan kerja terhadap stres kerja juga di teliti oleh Noordiansah [19] pada Perawat Rumah sakit Muhammadiyah Jombang. Diperoleh hasil bahwa berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa lingkungan kerja memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Stres Kerja Perawat Rumah Sakit Jiwa Mutiara Sukma Provinsi NTB. Hal ini memiliki makna bahwa semakin baik lingkungan kerja, maka stres kerja semakin menurun.

Hal ini juga sejalan dengan pendapat Moekijat [20], yang mengatakan bahwa instansi yang mempunyai lingkungan kerja yang baik

dan nyaman akan memberikan motivasi bagi pegawainya untuk meningkatkan kinerjanya. Selain itu kondisi kerja yang baik akan membantu mengurangi kejenuhan dan kelelahan, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kinerja pegawai. Namun demikian jika lingkungan kerja buruk maka stres kerja akan mengalami peningkatan.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

1. Terdapat hubungan beban kerja dengan stres kerja perawat ruang rawat inap di Rumah Sakit Jiwa Prof.M. Idrem Sumatera Utara. Hal ini berarti bahwa semakin banyak beban kerja yang diberikan maka stres kerja juga akan mengalami peningkatan. Demikian pula sebaliknya jika beban kerja yang diberikan tidak besar maka stres kerja juga akan mengalami penurunan.
2. Terdapat hubungan lingkungan kerja dengan stres kerja perawat ruang rawat inap di Rumah Sakit Jiwa Prof.M. Idrem Sumatera Utara. Hal ini berarti bahwa lingkungan kerja yang baik akan menyebabkan stres kerja mengalami penurunan. Demikian pula sebaliknya jika lingkungan kerja kurang baik menyebabkan stres kerja mengalami peningkatan.

### Saran

1. Dari penelitian ini dijumpai ketidakseimbangan antara jumlah perawat dan pasien, oleh karena hal tersebut, harus disesuaikan dengan ketersediaan perawat terutama sewaktu *shift* sore dan malam. Serta untuk mengurangi beban kerja perawat jiwa, beban kerja yang diberikan kepada mereka harus disesuaikan dengan

kapasitas yang dimilikinya.

2. Lingkungan kerja yang baik dapat mendukung diperolehnya rancangan sistem kerja perawat jiwa yang efisien oleh karena hal tersebut manajemen Rumah Sakit Jiwa Prof. M. Idrem Sumatera Utara harus memperhatikan hal tersebut, terutama di masalah pencahayaan. Karena kondisi lingkungan kerja dikatakan baik atau sesuai apabila perawat jiwa dapat melaksanakan kegiatan secara optimal, sehat, aman, dan nyaman.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Rivai, V., Sagala, EJ. 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan dari Teori ke Praktik*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- [2]. Qi, YK., Xiang, YT., An, FR., Wang, J., Zeng, IY., Ungvari, GS., Chiu, HFK. 2014. Nurses' Work-Related Stres in China: A Comparison Between Psychiatric and General Hospitals. *Perspectives in Psychiatric Care*, 50(1), 27-32. <https://doi.org/10.1111/ppc.12020>.
- [3]. Yada, H., Abe, H., Funakoshi, Y., Omori, H., Matsuo, H., Ishida, Y., Katoh, T. 2011 Development of the Psychiatric Nurse Job Stressor Scale (PNJSS). *Psychiatry and Clinical Neuroscience*, 65, 567-575. <https://doi:10.1111/j.1440-1819.2011.02258.x>
- [4]. Robbins, Stephen, P., Judge, Timothy, A. 2013. *Organizational Behavior Edition 15*. New Jersey: Pearson Education.
- [5]. Badri. 2020. Hubungan beban kerja dan lingkungan kerja dengan stres kerja perawat ruangan ICU dan IGD. *Jurnal magister manajemen*6(4).<http://dx.doi.org/10.29303/jm m.v6i4.203>.
- [6]. Martina, A. 2012. Gambaran Tingkat Stres Kerja Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Pam Dr. Moehammad Goenawan Partowidigdo Cisarua Bogor. Tesis Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
- [7]. Arlina. 2016. Pengaruh beban kerja terhadap kelelahan kerja pada perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Tentara TKJV 010702 Binjai Kesdam I BB. Tesis. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- [8]. Kalantar-Zadeh, K., Rodriguez, RA., Humphreys, MH. 2010. Association between serum ferritin and measures of inflammation, nutrition and iron in haemodialysis patients. *Nephrol Dial Transplant*, 19(1): 141-149. <https://doi:10.1093/ndt/gfg493>.
- [9]. Ogawa, K. 2008. *Workload of Home Health Care Nurses in Japan. All rights reserved*.
- [10]. Mildon, BL. 2011. *The Concept of Home Care Nursing Workload: Analysis and Significance*. University of Toronto.
- [11]. Lowe, GS. 2002. *Quality Of Worklife Indicator For Nurse's In Canada, Workshop Report*. Ottawa: Canadian Nurse's Association.
- [12]. Masri, D. 2011. Pengaruh Lingkungan Kerja Terhadap Perilaku Kerja Perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Pirngadi Kota Medan Tahun 2010. Tesis. Universitas Sumatera Utara.
- [13]. Yada, H., Abe, H., Funakoshi, Y., Omori, H., Matsuo, H., Ishida, Y., Katoh, T. 2011. Development of the Psychiatric Nurse Job Stressor Scale (PNJSS). *Psychiatry and Clinical Neuroscience*, 65(6), 567-575. doi: 10.1111/j.1440-1819.2011.02258.x.

- [14]. Anggit, A., Heru, S. 2014. Pengaruh Stres Kerja dan Beban Kerja terhadap Kepuasan kerja Karyawan PDAM Surabaya. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 3(7): 2-17.
- [15]. Musyaddat, LE., Surati, Saufi, A. 2017. Pengaruh Dukungan Sosial, Beban Kerja dan Lingkungan Kerja Terhadap Stres Kerja Perawat Rumah Sakit Jiwa Mutiara Sukam Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Magister Manajemen Universitas Mataram*.
- [16]. Sunyoto, D. 2013. *Teori, Kuesioner, dan Analisis Data Sumber Daya Manusia (Praktik Penelitian) Cetakan Kedua*. Yogyakarta: CAPS.
- [17]. Setiawan, SN. 2015. Hubungan perilaku agresif pasien dengan stres perawat di psikiatri intensive care unit (PICU) RSJD Surakarta. Skripsi. STIKes Kusuma Husada.
- [18]. Sari, R., Yusran, S., Ardiansyah, RT. 2017. Faktor yang berhubungan dengan stres kerja pada perawat di ruang rawat inap rumah sakit jiwa provinsi sulawesi tenggara. *Jurnal ilmiah mahasiswa kesehatan masyarakat*. doi :<http://dx.doi.org/10.37887/jimkesmas.v2i6.2861>
- [19]. Noordiansah, P. 2012. Pengaruh Lingkungan Kerja Terhadap Stres Kerja Perawat Study Pada Rumah Sakit Muhammadiyah Jombang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 2(1), 1-12. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/644>.
- [20]. Moekijat. 2002. *Manajemen Tenaga Kerja dan Hubungan Kerja*. Bandung: Pionir Jaya.